



Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia

Hariyanto¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 11, 2024

Revised January 20, 2024

Accepted January 30 2024

Available online February 02, 2024

Keywords:

Karl Marx, Social Media, Alienation.

Keywords:

Karl Marx Media Sosial, Alienasi.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Social media, as an influential platform in human social life, often leads to alienation, where individuals become distorted from their surrounding reality. This research falls under literature study or library research, utilizing content analysis to explore alienation arising from interactions with social media, with a specific focus on the Indonesian context. Karl Marx's Alienation Theory is used as a foundation to comprehend this phenomenon. Through content analysis, the research identifies patterns of behavior and messages on social media contributing to individual alienation. The study's findings are expected to provide further insights into the impact of social media on the essence of humanity, particularly within the context of alienation in Indonesian society.

ABSTRACT

Media sosial sebagai platform berpengaruh dalam kehidupan sosial manusia seringkali menyebabkan alienasi, di mana individu terdistorsi dari realitas sekitarnya. Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan konten analisis untuk mengeksplorasi alienasi yang timbul akibat interaksi dengan media sosial, dengan fokus khusus pada konteks

Indonesia. Teori Alienasi oleh Karl Marx digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena ini. Melalui konten analisis, penelitian ini mengidentifikasi pola perilaku dan pesan-pesan dalam media sosial yang berkontribusi pada keterasingan individu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dampak media sosial terhadap esensi manusia, terutama dalam konteks alienasi di masyarakat Indonesia.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan tren yang tidak bisa terelakkan lagi dewasa ini, beberapa survey menampilkan banyaknya pengguna sosial media dari tahun-ke tahun. Menurut informasi dari laporan We Are Social, pada bulan Januari 2022, terlihat bahwa jumlah pengguna aktif sosial media di Indonesia mencapai 191 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 12,35% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, di mana jumlahnya mencapai 170 juta orang.¹

Hal itu jelas bahwa di Indonesia media sosial sudah menjadi rutinitas, tetapi efek yang ditimbulkan dari media sosial tidak jarang menimbulkan berbagai macam hal. Banyak yang kehilangan diskursif karena asyik dengan media sosialnya. Ada yang sedang mengalami hari-hari yang buruk, lalu media sosial menjadi sasaran atas keterpurukan tersebut. Begitupun sebaliknya banyak yang mengalami keterpurukan karena efek media sosial.

Reveley menyampaikan bahwa adopsi media sosial dapat memunculkan perasaan alienasi pada penggunanya. Sebaliknya, alienasi itu sendiri bisa menjadi pendorong untuk menggunakan media sosial secara berlebihan. Terjadi alienasi ketika interaksi sosial dengan orang lain terasa kurang memuaskan. Dalam situasi seperti ini, seseorang cenderung mencari tempat pelarian di mana dia dapat merasa diterima. Salah satu alternatifnya adalah melalui penggunaan media sosial, di mana individu memiliki kontrol dalam memilih teman dan mengatur komunikasi.²

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Park, Kee, dan Valenzuela menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan

¹ M Ivan Mahdi, "Engguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022," <https://DataIndonesia.Id/>, last modified 2022, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

² James Reveley, "As Alienation : A Review and Critique," *E-Learning and Digital Media* 10, no. 1 (2013): 83-94.

tingkat pendidikan. Selanjutnya, mereka menyusun empat alasan utama mengapa mahasiswa memanfaatkan media sosial, yakni untuk bersosialisasi, mencari hiburan, mencari status diri, dan mencari informasi.³

Marx yang merupakan seorang filosof, ekonom, dan sosiolog menawarkan beberapa ide dan gagasannya dalam beberapa karya monumentalnya, lalu sarjanawan belakangan mengemas ide-ide, teori-teori Marx dalam melihat realitas. Salah satu teori yang terkenal yakni teori *Alienasi*. Alienasi yang merupakan sebuah keterasingan yang diakibatkan oleh sistem kerja, produk, hubungan dan lain-lain.⁴ Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh media sosial terhadap Alienasi atau keterasingan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maksudnya dilakukan proses penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki relevansi dengan masalah atau topik yang sedang dibahas.⁵ Lalu data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis konten untuk mengkaji pemikiran dan pandangan Karl Marx mengenai alienasi. Teks atau media yang berisi pemikiran, gagasan, dan pandangan Karl Marx mengenai alienasi akan dikumpulkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis untuk mencari tema dan gagasan yang relevan dengan konteks kehidupan modern dalam hal ini kehidupan bersosial media. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran Karl Marx mengenai Alienasi masyarakat dan konteks bersosial media.⁶

LANDASAN TEORI

Ahli-ahli psikologi memaparkan konsep alienasi sebagai suatu kondisi emosional yang melibatkan perasaan keterasingan, terlepas, dan terpisah dari lingkungan sekitar. Dalam alienasi, terdapat ketidakmampuan untuk membentuk hubungan hangat atau persahabatan dengan orang lain. Selain itu, alienasi juga mencakup perasaan terpisah dari identitas diri yang sejati, yang muncul akibat ketidakberdayaan dalam menghadapi tuntutan dari orang lain dan norma-norma lembaga sosial. Keadaan ini dapat terjadi pada tingkat individual, masyarakat, tempat kerja, dan lingkungan sekitar.

*Alienation refers to the deviation of values, behaviors and expectations between an individuals and the society.*⁷ Alienasi adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa terasing dari berbagai aspek kehidupannya, seperti terasing dari orang, guru, orang tua, tempat, dan sebagainya. Menurut konsep Karl Marx, alienasi lebih khusus mengacu pada rasa keterasingan yang muncul dalam diri pekerja atau kelas pekerja.⁸

Alienasi terdiri dari empat komponen. *Pertama*, alienasi pekerja dari hasil kerjanya, di mana barang yang dihasilkan menjadi sesuatu yang dirasakan sebagai objek yang asing atau kekuatan independen yang melebihi dirinya. *Kedua*, alienasi dari aktivitas kerja itu sendiri, yang berarti pekerjaan yang awalnya merupakan bagian dari sifat internal manusia menjadi sesuatu yang bersifat eksternal karena tidak melibatkan hasrat batin dan tenaga fisik berdasarkan kerelaan. Oleh karena itu, motivasi bukanlah kepuasan, melainkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. *Ketiga*, alienasi dari potensi kemanusiaan sebagai individu, yang menyiratkan bahwa pekerja tidak lagi mampu mengenali potensi dirinya secara menyeluruh karena berada di bawah kendali keterpaksaan. *Terakhir*, alienasi dari lingkungan, yang muncul sebagai akibat dari pemisahan masyarakat menjadi kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Di antara dan di dalam dua kelas tersebut, masing-masing individu memiliki kepentingan yang saling bertentangan, yang menyebabkan terjadinya alienasi satu sama lain dan menciptakan konfrontasi berkelanjutan.⁹

Vess, Brooker, Schlegel dan Hicks mengatakan bahwa alienasi atau keterasingan diri yang sebenarnya terjadi ketika kesadaran sadar orang menjadi terlepas dari keyakinan batin, emosi, dan/atau keadaan fisiologis mereka yang sebenarnya.¹⁰

³ Namsu Park, Kerk F. Kee, and Sebastián Valenzuela, "Being Immersed in Social Networking Environment: Facebook Groups, Uses and Gratifications, and Social Outcomes," *Cyberpsychology and Behavior* 12, no. 6 (2009): 729–733.

⁴ Derajat Fitra Marandika, "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 229.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).64

⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Amerika: Sage publications., 2013).130

⁷ Avus Cy Hou, Yu Chen Chen, and Rong An Shang, "Mutual Relations in ERP Implementation: The Impacts of Work Alienation and Organizational Support in State-Owned Enterprise," *Procedia Computer Science* 100, no. Lee 2010 (2016): 1289–1296, <http://dx.doi.org/10.1016/j.procs.2016.09.244>.

⁸ Reveley, "As Alienation : A Review and Critique."

⁹ Marandika, "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx." 308

¹⁰ Vess, Matthew; Brooker, Rebecca J.; Schlegel, Rebecca J and Hicks, Joshua A., "Daily mental lapses and the subjective experience of true self-alienation." *Journal of Research in Personality* Volume 78 (2019) 148–152.

Alienasi yang tergambar dalam tulisan ini, merujuk pada pengalaman kesepian individu akibat perasaan terasing dari norma-norma kelompok atau interaksi antaranggota kelompok. Alineasi muncul sebagai hasil dari konflik dalam hubungan antarmanusia, menyebabkan individu merasa tak berdaya, tidak bermanfaat, dan kehilangan dorongan. Keadaan alienasi ini terkadang timbul karena individu tidak mampu mencapai harapan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Marx

Karl Marx, seorang filsuf dan ideology kaliber yang lahir pada 15 Mei 1818, hidup pada masa revolusi industri yang mengguncang Eropa. Kelahirannya terjadi 28 tahun setelah kematian Adam Smith. Masa kebangkitan kapitalisme dan gejolak revolusi industri di awal abad ke-19 membawa sejumlah tantangan baru dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan penduduk yang pesat mendorong migrasi massal dari desa ke kota untuk bekerja di sektor industri, menciptakan krisis sosial di tengah kehidupan perkotaan. Dalam suasana kota yang semakin padat, lingkungan perkotaan menjadi kumuh di mana-mana. Wanita dan anak-anak terlibat dalam tenaga kerja dengan jam kerja yang panjang, mengalami eksploitasi, dan seringkali mendapat perlakuan tidak manusiawi. Marx menyaksikan dampak negatif revolusi industri ini terhadap masyarakat, yang menjadi landasan bagi pemikiran filosofis dan analisis kritisnya terhadap sistem kapitalisme dan masalah alienasi. Rakyat di kota tersebut diperlakukan secara sewenang-wenang, inilah yang menyebabkan pemberontakan buruh. Mereka hidup dalam kesedihan, mengalami penderitaan. Dalam kondisi seperti itulah Marx lahir dan memunculkan ide-ide revolusionernya.¹¹

Selanjutnya, Ayah Karl Marx dikenal sebagai Heinrich Marx, dan ibunya adalah Henriette Pressburg. Awalnya, ayahnya adalah seorang pengacara Yahudi, namun beberapa tahun kemudian, dia memutuskan untuk berpindah agama menjadi Kristen Protestan, meskipun kota Trier, di mana mereka tinggal, mayoritas penduduknya beragama Katolik. Kemungkinan alasan di balik keputusan ini adalah agar ayahnya dapat bekerja sebagai pegawai negeri, khususnya sebagai notaris di Prusia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Protestan. Ibunya, Henriette, bergabung dengan agama Kristen Protestan delapan tahun setelahnya, menunjukkan mungkin kurangnya minat atau keinginan untuk berpindah agama. Kemudian, mudahnya perubahan agama oleh ayah Karl mungkin menjadi salah satu faktor mengapa Karl tidak pernah menunjukkan minat yang signifikan terhadap agama. Setelah lulus dari gymnasium di Trier, ayahnya berharap Karl akan melanjutkan studi hukum untuk mengikuti jejaknya sebagai notaris, namun Karl memiliki ketertarikan yang lebih kuat untuk menjadi seorang penyair. Selama satu semester di Bonn, Karl hanya menghabiskan uang kiriman dari ayahnya, dan tanpa izin ayahnya, Karl memutuskan untuk pindah ke Berlin dan memulai studi filsafat.¹²

Selanjutnya, Marx memperoleh gelar doktor filsafat dari Universitas Jena pada tahun 1841, dengan Disertasinya tentang filsafat demokratis dan Epikuros. Kertas-kertas catatan yang terkait dengan disertasi tersebut, bersama dengan sebagian pengantarnya, menggambarkan arah pemikiran Marx pada waktu itu. Meskipun Marx sangat terkesan oleh pemikiran Hegel, ia juga merasa terganggu oleh suatu ketidaksesuaian: mengapa masyarakat nyata, khususnya masyarakat Prusia, berbeda dengan konsep masyarakat rasional dan bebas yang diidealkan oleh Hegel? Marx dan rekannya memberikan jawaban bahwa Hegel hanya merumuskan pikiran, dan yang dibutuhkan adalah mengubah pikiran itu menjadi kenyataan. Dengan kata lain, teori harus memiliki dimensi praktis, dan pemikiran harus menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial. Terlihat bahwa dua prinsip dalam pemikiran Marx, yang pada awalnya baru memasuki dunia filsafat, telah berkembang seiring waktu: kemerdekaan menjadi cita-citanya, dan untuk mewujudkannya secara nyata, filsafat harus menjadi kekuatan praktis-revolusioner.¹³

Setelah menyelesaikan promosinya, Marx menjajaki dan tinggal di Kolin dan mengambil peran sebagai pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zeitung*, sebuah koran yang memiliki orientasi liberal-progresif. Karena terus-menerus menghadapi kesulitan dari sensor pemerintahan Prusia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya pada tahun 1843, meskipun korannya tetap dilarang. Pada tahun yang sama, ia memutuskan untuk pindah ke Paris. Di tempat tersebut, Marx menjalin pernikahan dengan Jenny Von Wetsphalen, seorang wanita dari keluarga bangsawan. Pada periode tersebut, Marx memulai perjalanan intelektualnya dengan menulis kritik terhadap filsafat hak Hegel, yang baru-baru ini dipublikasikan pada abad tersebut. Ia juga menghasilkan dua esai yang dimuat dalam sebuah majalah, yakni "Critique of Hegel's Philosophy of Right Introduction" dan "On the Jewish Question". Kedua tulisan tersebut menandai perkembangan yang substansial dari disertasinya. Penting dicatat bahwa di masa ini, Marx telah mempelajari dengan cermat karya utama Ludwig Feuerbach, "The Essence of Christianity". Pemikiran

¹¹ Ahmad Zajuli, *60 Tokoh Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Narasi, 2009). 74

¹² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Riwayat Hidup* (Jakarta: Gramedia, 2003).

¹³ Ibid. 47.

filsafat Feuerbach memberikan pengaruh yang signifikan dan mendalam terhadap evolusi pemikiran Marx.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pengaruh utama dalam pembentukan pemikiran filosofis Karl Marx datang dari pemikiran Hegel dan Feuerbach. Selain dari kedua pemikir tersebut, Marx juga meresapi pandangan ekonomi Adam Smith dan David Ricardo. Dua konsep utama dari Hegel yang sangat memengaruhi pemikiran Marx adalah dialektika dan idealisme Hegelian. Dialektika, dalam konteks cara berpikir dan pandangan dunia, menitikberatkan pada proses, hubungan, dinamika, serta konflik dan kontradiksi. Bagi Marx, dialektika tidak hanya merupakan suatu metode berpikir, melainkan juga suatu perspektif yang menegaskan bahwa dunia tidak bersifat statis, melainkan diwarnai oleh proses, hubungan yang dinamis, konflik, dan kontradiksi. Walaupun Marx mengadopsi ide-ide Hegel, namun ia tidak hanya menerima mentah-mentah, melainkan melibatkan kritik dan bahkan melakukan perubahan dalam konsep tersebut. Salah satu perbedaan mendasar terletak pada penggunaan dialektika. Hegel lebih cenderung menerapkan dialektika pada ranah dunia ide, sementara Marx meyakini bahwa dialektika dapat diaplikasikan pada aspek material kehidupan, khususnya dalam konteks ekonomi. Dengan kata lain, Marx meluaskan penerapan dialektika untuk menganalisis struktur dan dinamika dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam pemahaman aspek ekonomi dan perubahan sosial.¹⁴

Setelah mengalami banyak perpindahan dari satu negara ke negara lainnya, Pada akhirnya, Marx menetap di London, tepatnya di distrik Soho, di mana ia mengalami kehidupan yang penuh kekurangan. Marx terjebak dalam kemiskinan, dengan ketiga anaknya meninggal karena kelaparan dan penyakit. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, Marx sering kali terpaksa melakukan gadai-menggadaikan perabotan rumahnya, termasuk perak, taplak meja, dan bahkan jas pribadinya. Pada tahun 1881 M, istrinya, Jenny, meninggal dunia akibat kanker. Tragedi berlanjut ketika anak perempuannya yang juga bernama Jenny meninggal dua tahun kemudian karena penyakit yang sama. Marx sendiri menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 14 Maret 1883 M, ditemukan duduk di kursi kerjanya.¹⁵

Karya-karya Marx

Selama sepanjang perjalanan hidupnya, Karl Marx menghadapi deportasi dari berbagai negara, namun dedikasinya terhadap formulasi dan publikasi pemikirannya tetap tidak tergoyahkan. Ia secara terus-menerus menyampaikan gagasan-gagasannya melalui berbagai media, termasuk jurnal, surat kabar di tempat ia bekerja, dan melalui penerbitan buku. Kolaborasinya dengan sahabat sekaligus rekan penulisnya, Friedrich Engels, sering kali menghasilkan karya-karya monumental. Menurut informasi dari situs marxist.org, sejumlah karya yang sangat berpengaruh baik dari Marx sendiri maupun karya yang ditulis bersama Engels melibatkan Tesis tentang Feuerbach (Marx, 1845), Kemiskinan Filsafat (Marx, 1847), Kerja-Upahan dan Kapital (Marx, 1847), Prinsip-prinsip Komunisme (Engels, 1847), Manifesto Partai Komunis (Marx dan Engels, 1848), Upah Harga dan Laba (Marx, 1865), Masalah Perumahan (Engels, 1872), serta trilogi Kapital I, Kapital II, Kapital III (Marx, 1867 - 1894). Keberanian Marx untuk terus menyuarakan pandangannya di tengah kondisi hidup yang sulit menunjukkan dedikasi tinggi terhadap penyebaran ide-ide revolusioner.¹⁶

Media Sosial

Kotler dan Keller menyatakan bahwa media sosial adalah kanal komunikasi yang dimanfaatkan oleh konsumen untuk berinteraksi melalui berbagai format seperti teks, gambar, suara, video, dan informasi dengan orang lain. Sebaliknya, dalam perspektif Taprial dan Kanwar, media sosial digambarkan sebagai platform yang digunakan oleh individu untuk membentuk dan memperluas jejaring sosial melalui berbagi konten, berita, foto, serta elemen lainnya dengan orang lain.¹⁷

Media sosial merujuk pada proses interaksi antar individu melalui penciptaan, pembagian, pertukaran, dan modifikasi ide ataupun gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan. Penggunaan media sosial menciptakan beragam bentuk komunikasi dan informasi yang dapat dinikmati oleh semua pihak yang terlibat. Keberadaan media sosial senantiasa memberikan kemudahan yang membuat pengguna merasa nyaman untuk berinteraksi dalam jangka waktu yang lama di dalamnya.¹⁸

Kaplan dan Haenlein mengungkapkan bahwa media sosial dapat diartikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang didasarkan pada prinsip-prinsip ideologis dari web 2.0. Platform evolusi

¹⁴ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 437-439.

¹⁵ Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 69.

¹⁶ "Karya-Karya Marx," *Ttps://Www.Marxists.Org*, <https://www.marxists.org/indonesia/archive/index.htm>.

¹⁷ Varinder Taprial dan Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (London: Ventus Publishing ApS, 2012). 8.

¹⁸ Lira Arifah Bilqis, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).1

media sosial ini memungkinkan terjadinya proses penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (User Generated Content).¹⁹

Pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah media sosial telah diamati dari tahun ke tahun, dengan masing-masingnya ditandai oleh karakteristik dan keunikan yang khas. Tujuan utama penggunaan media sosial adalah untuk mempermudah komunikasi dan mendapatkan informasi. Kini, hampir semua lapisan masyarakat terhubung dengan media sosial.

Menurut data yang tersedia pada Januari 2018 secara global, terdapat sekitar 4,021 miliar orang yang menggunakan internet, mencakup sekitar 53% dari total populasi dunia yang berjumlah 7,593 miliar. Pengguna handphone mencapai 5,135 miliar orang, mencakup sekitar 68% dari total populasi. Sementara itu, jumlah pengguna media sosial aktif pada periode tersebut mencapai 3,196 miliar orang.²⁰

Berdasarkan beberapa pandangan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan tempat untuk bersosialisasi melalui berbagai aktivitas berbagi informasi, teks, gambar, video, dan elemen lainnya. Melalui cara ini, individu dapat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan media sosial yang saling terhubung melalui internet.

Klasifikasi Media Sosial

Begitu banyak platform media sosial yang digunakan dalam masyarakat saat ini. Kaplan dan Haenlein mengklasifikasikan media sosial menjadi 6 bagian, yaitu:²¹

1. Blog and Microblog (blog dan mikroblog)

Blogs merupakan singkatan dari web log, merupakan aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan yang dimuat sebagai posting pada sebuah halaman web umum. Microblog, di sisi lain, adalah bentuk yang lebih kecil dari blog. Perbedaan utama antara blog dan microblog terletak pada kemampuan pengguna blog untuk memposting tulisan tanpa batasan karakter, sementara pengguna microblog dibatasi hingga 200 karakter. Contoh platform yang menerapkan microblogging adalah Facebook dan Twitter.²²

2. Collaborative Projects (Proyek Kolaborasi)

Dalam Collaborative Projects, atau Proyek Kolaboratif, sebuah situs web memungkinkan pengguna untuk mengubah, menambahkan, atau menghapus konten yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, Wikipedia adalah salah satu platform Collaborative Projects di mana pengguna dapat berpartisipasi dalam penyuntingan dan penyumbangan konten secara kolektif.²³

3. Content Communities (Konten)

Content communities memiliki tujuan yakni memfasilitasi berbagi konten media antara sesama pengguna. Platform seperti Youtube dan TikTok adalah contoh konkret dari content communities di mana pengguna dapat membuat, membagikan, dan menikmati berbagai jenis konten multimedia.

4. Social Networking Sites (Situs Jejaring Sosial)

Social networking sites merupakan aplikasi yang memungkinkan penggunanya terhubung dengan orang lain melalui pertukaran informasi pribadi. Dalam platform ini, pengguna dapat memperkuat keterhubungan dengan berbagi foto atau video. Beberapa contoh social networking sites yang populer antara lain Instagram dan Facebook.

5. Virtual Game World (Dunia Permainan Virtual)

Virtual game world yakni suatu tiruan dalam dimensi tiga (3D) di mana pengguna dapat membuat avatar sesuai keinginan dan berinteraksi dengan pengguna lain, meniru pengalaman di dunia nyata. Contohnya termasuk game online di mana pemain dapat berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan avatar mereka dalam suatu dunia virtual yang dibuat secara digital.²⁴

6. Virtual Social World (Dunia Sosial Virtual)

Virtual social world adalah suatu konsep di mana penggunanya menghadapi pengalaman yang mirip dengan kehidupan di dunia virtual, mirip dengan Virtual Game World, di mana interaksi dengan pengguna lainnya tetap menjadi fokus. Namun, dalam Virtual Social World, lingkungan ini cenderung lebih bebas dan kurang terikat, lebih menekankan aspek-aspek kehidupan nyata atau realitas. Sebagai contoh, Second Life adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat avatar, berinteraksi, dan mengembangkan kehidupan virtual mereka sendiri dalam suatu dunia digital yang lebih terbuka dan sering kali mencerminkan kehidupan nyata.²⁵

¹⁹ Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, *Social Media: Back to The Roots And Back To The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010), 101.

²⁰ Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*. 8.

²¹ Haenlein, *Social Media: Back to The Roots And Back To The Future*. 11-12

²² Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Nganjuk, 2019), Guepedia. 32

²³ Ibid. 31.

²⁴ Ibid. 32

²⁵ Ibid. 33.

Maraknya penggunaan Media Sosial di Indonesia

Asosiasi Penyelenggara Jasa Web Indonesia (APJII) mengumumkan bahwa jumlah pengguna internet di dalam negeri mencapai 210,03 juta selama periode 2021-2022. Angka tersebut mencerminkan peningkatan sebesar 6,7% dibandingkan dengan periode sebelumnya, di mana jumlah pengguna web tercatat sebanyak 196,7 juta.

Dengan meningkatnya penetrasi internet di kalangan masyarakat, telah dilakukan sejumlah penelitian dan survei guna menggali pemahaman tentang interaksi masyarakat dengan internet. Menurut hasil survei terkini yang dirilis pada awal tahun 2022, yang dikenal sebagai "Status Literasi Digital Indonesia 2021," yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan Katadata ID, mayoritas responden, sekitar 62,5%, aktif menggunakan internet pada rentang waktu antara pukul 19:00 hingga 21:00. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan 51,1% responden yang menggunakan internet pada pagi hari, terutama antara pukul 07:00 hingga 10:00. Laporan tersebut juga memaparkan pemetaan demografi responden.²⁶

Dengan kata lain, Indonesia yang belakangan ini termasuk dalam jajaran pengguna sosmed teraktif di Asia Tenggara, lebih sering menggunakan internet di luar jam-jam beraktivitas utama, seperti pagi sebelum memulai pekerjaan dan sore setelah menyelesaikan pekerjaan. Sebaliknya, tingkat penggunaan internet paling rendah terjadi pada periode menjelang dini hari, khususnya antara pukul 24:00 hingga subuh pukul 05:00.

Berdasarkan Laporan *We Are Social*²⁷ pada Januari 2022, tercatat bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara lebih rinci, jumlah pengguna aktif media sosial pada awal 2022 mencapai 191 juta orang, meningkat dari sekitar 170 juta orang pada tahun 2021. Dengan total populasi lebih dari 273,5 juta, data ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari penduduk Indonesia telah terlibat sebagai pengguna aktif media sosial.

Dalam laporan tersebut, diberikan informasi mengenai preferensi penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia. WhatsApp mencatat tingkat popularitas tertinggi dengan persentase pengguna mencapai 88,7%. Di posisi kedua dan ketiga, terdapat Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara itu, tingkat adopsi TikTok dan Telegram masih berada di bawah angka 70%, yakni sekitar 63,1% dan 62,8% secara berurutan. Data ini memberikan gambaran ilmiah terkait sejauh mana masyarakat Indonesia terlibat dalam penggunaan platform media sosial yang berbeda.

Senada dengan itu informasi serupa juga terdapat dalam dokumen "Status Literasi Digital Indonesia 2021" yang dipublikasikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC), WhatsApp tercatat sebagai salah satu aplikasi media sosial yang paling umum dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam aktivitas sehari-hari.

Dari perspektif kepemilikan, mayoritas responden survei Status Literasi Digital, yaitu sekitar 95,9%, yakni pengguna aplikasi WhatsApp. Sementara itu, dua aplikasi yang dikembangkan oleh Meta, yaitu Facebook dan Instagram, menempati posisi kedua dan keempat dengan tingkat kepemilikan masing-masing sebesar 80,4% dan 46,4%. Selanjutnya, terdapat dua tingkatan kepemilikan terendah yang dimiliki oleh Twitter, dengan tingkat kepemilikan sekitar 8,9%, dan Line sekitar 4,5%. Hasil survei juga mencatat peningkatan signifikan dalam kepemilikan aplikasi seperti TikTok. Pada survei tahun sebelumnya, hanya sekitar 16,7% responden yang menggunakan TikTok, sedangkan pada tahun ini, jumlahnya meningkat menjadi 29,8%.

Secara keseluruhan, berdasarkan survei dengan partisipasi sekitar 10 ribu responden, sekitar 72,5% mengakui bahwa mereka menggunakan WhatsApp selama lebih dari 2 jam setiap hari. Rinciannya adalah 15,8% responden menghabiskan lebih dari 8 jam, 16,3% menggunakan aplikasi selama 5-8 jam, dan 40,3% menggunakan WhatsApp selama 2-5 jam setiap hari. Hanya sekitar 27,5% responden yang menyatakan menggunakan WhatsApp kurang dari 2 jam setiap hari. Di sisi lain, mayoritas responden, sekitar 75,5%, menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi Line kurang dari 2 jam setiap hari. Sebaliknya, sebagian kecil, dengan 18,7% responden menggunakan Line selama 2-5 jam, 3,6% menghabiskan waktu 5-8 jam, dan hanya 2,2% yang menggunakan Line lebih dari 8 jam setiap hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia cenderung menggunakan WhatsApp dengan durasi penggunaan yang lebih panjang dibandingkan dengan aplikasi Line.

²⁶ Mely, "Hasil Survei Mengungkapkan Media Sosial Paling Digemari Di Indonesia," <https://www.gatra.com>, last modified 2022, <https://www.gatra.com/news-548811-nasional-hasil-survei-mengungkapkan-media-sosial-paling-digemari-di-indonesia.html>.

²⁷ Ibid.

Peningkatan dalam kepemilikan atau akses ke TikTok berkorelasi dengan peningkatan durasi penggunaan oleh responden. Sebanyak 47,4% dari partisipan menyatakan bahwa mereka menggunakan TikTok lebih dari 2 jam setiap harinya. Persentase ini melebihi durasi penggunaan Instagram dan Facebook yang tidak mencapai 2 jam per hari.

Survei Status Literasi Digital 2021 kemudian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021, melibatkan 10 ribu responden yang tersebar di seluruh Indonesia. Kriteria partisipasi responden mencakup usia antara 13 hingga 70 tahun dan telah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Metode survei yang diterapkan adalah multistage random sampling dengan penerapan teknik home visit di area survei. Tingkat margin of error survei ini diperkirakan sekitar 0,98%, dengan tingkat kepercayaan 95%.²⁸

Alienasi dalam Media Sosial

Jika dilihat dalam konteks historis, konsepsi Alienasi Marx muncul sebagai respons terhadap kapitalisme, yang pada saat itu dianggap melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar. Namun, tampaknya teori Alienasi ini dapat diterapkan untuk melihat realitas saat ini, yang tidak hanya pesat dalam bidang keindustrian, tetapi kini juga telah memasuki era pesatnya digitalisasi. Semua akses dapat dilakukan dalam bentuk digital, sebagai contoh, yang dulunya menonton memerlukan TV dan pertemuan bersama, tetapi sekarang, untuk menonton film, tidak lagi memerlukan TV fisik. Media sosial seperti Google, YouTube, TikTok, WhatsApp, dan banyak lainnya telah menggantikan media fisik, dengan berbagai alasan seperti kesederhanaan dan kenyamanan.

Dalam sejarahnya, Alienasi terjadi karena manusia kehilangan makna dirinya terhadap produk yang ia hasilkan, yang dalam pandangan Marx terkait dengan praktik Kapitalisme. Mereka mengeksploitasi kaum buruh demi kepentingan individual mereka. Sebagai contoh, seorang pekerja di pabrik yang membuat sepatu merek tertentu akhirnya tidak mampu membeli sepatu yang ia hasilkan karena harganya yang tinggi, dan tidak sebanding dengan gaji yang diterimanya.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hubungan antara media sosial dan alienasi di era saat ini. Meskipun media sosial dianggap sebagai platform yang diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat umum, namun tidak jarang dampak negatif juga muncul dari penggunaan media sosial. Individu yang menggunakan platform tersebut dapat mengalami keterasingan, yang mencakup perasaan galau, sedih, kurangnya rasa percaya diri, serta kecenderungan overthinking yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh eksposur terhadap gambar dan video di platform seperti TikTok, Instagram, dan sejenisnya. Berikut akan diuraikan secara lebih rinci:

1. Media Sosial Menghasilkan identitas semu

Diketahui bahwa media sosial memungkinkan individu untuk membentuk citra diri yang artifisial dan ideal, karena setiap orang dapat menggunakan berbagai filter dan aplikasi pengeditan foto untuk mengubah tampilan wajah dan tubuh. Oleh karena itu, citra diri ideal tersebut dianggap sebagai "potensi yang belum terwujud" atau sebagai aspirasi yang tampaknya sangat mungkin dicapai, meskipun situasinya mungkin berbeda. Namun, alih-alih merasa bahagia, seringkali kita malah menemui ketakutan atau kecemasan. Citra diri yang diidealkan muncul dengan cara yang dapat diantisipasi, dengan memilih gambar yang dipublikasikan untuk memperlihatkan bahwa kehidupan kita penuh dengan pengalaman positif dan kita bangga dengan diri sendiri. Terlebih lagi, dengan maraknya penggunaan perangkat lunak pengeditan foto dan filter, citra diri yang terdistorsi tersebut terasa sangat nyata.

Lantas, dipercayai bahwa sebenarnya seseorang sangat mungkin untuk menjadi demikian, tetapi kenyataannya tetap menjadi apa adanya dirinya. Harapan tidak terealisasikan, dan sudah barang tentu itu menjadi sumber kekecewaan yang lain. Akhirnya, akan dirasakan ketegangan terus-menerus antara esensi dan eksistensi, antara apa yang ada dan apa yang bisa ada. Diri yang dedit, virtual, dan ideal dipetakan oleh individu tersebut. Individu tersebut menjadi sangat berharap, tetapi sekaligus tidak puas. Tentu kiranya masuk akal bila individu tersebut menginginkan dirinya yang lain, toh semua orang pernah merasa begitu pada suatu waktu. Namun, tidak masuk akal untuk memperoleh diri virtual yang direfleksikan, sebab itu adalah artefak aplikasi pengeditan, bukan orang yang hidup, bernapas, dan kompleks. Media sosial memberikan kemungkinan bagi individu untuk membuat versi diri yang terlihat nyata, dan meskipun refleksi tersebut berbentuk dua dimensi, standar perbandingan yang tidak realistis dan sulit didamaikan masih dapat diciptakan.²⁹

Jadi cukup ironis bila media sosial dianggap berdampak buruk karena memberi celah bagi individu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain; kenyataannya, lebih sering terjadi kekecewaan ketika membandingkan penampilan asli dengan gambaran ideal yang ditampilkan di media sosial.³⁰ Hal

²⁸ Ibid.

²⁹ Vidal, C., Lhaksampa, T., Miller, L., & Platt, R. (2020). Social Media Use and Depression in Adolescents: a Scoping Review. 32(3), 235-253.

³⁰ Fazida Karim et al., "Social Media Use and Its Connection to Mental Health: A Systematic Review," *Cureus* 12, no. 6 (2020).48.

ini, jika ditarik lebih jauh, menyebabkan manusia mengalami alienasi. Alienasi di sini mencakup perasaan kekecewaan dan kesedihan. Meminjam bahasa Jean Baudrillard, manusia terjerembab ke dalam realitas yang palsu.

2. Media sosial dan persetujuan sosial

Fitur seperti tombol "Suka" dan menampilkan jumlah pengikut atau teman memungkinkan perseorangan mengukur persetujuan orang lain dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan sebelum adanya Internet.³¹ Senada dengan itu, persetujuan dan ketidaksetujuan ini meluas ke kelompok yang jauh lebih besar daripada yang pernah dialami manusia. Ketika seseorang terlihat anggun dan cantik, orang-orang yang mengaguminya tidak hanya berasal dari kampung atau komunitas kecil, tetapi juga memiliki peluang di dunia. Paradoksnya adalah semakin besar kemungkinan untuk mengukur penerimaan sosial, semakin besar pula peluang untuk mengalami pengucilan sosial. Dengan kata lain, menumbuhkan jaringan tidak selalu memperkaya pengalaman sosial, tetapi seringkali justru sebaliknya. Artinya, kesepian dan isolasi cenderung meningkat.

Bagi sebagian individu, fenomena kesepian tidak selalu dianggap sebagai permasalahan yang signifikan. Oleh karena itu, mereka mampu mengatasi dan meresapi kesepian dengan berbagai cara. Pada konteks ini, mereka dapat menemukan kegembiraan dalam momen kesendirian, seperti melalui kegiatan membaca puisi atau mengapresiasi ketenangan yang ditemukan dalam alam. Akan tetapi, bagi sekelompok individu lain yang secara alamiah lebih bersifat sosial, mengakomodasi kesendirian menjadi suatu tantangan yang tidak mudah. Keterpisahan mereka dari interaksi sosial mendorong dorongan untuk terus mencari hubungan kolektif sebagai upaya untuk meredakan perasaan kesepian yang mendalam.

Dalam upaya mencari kehangatan tersebut, seseorang secara berkelanjutan melibatkan diri dalam aktivitas menggulirkan laman beranda, tanpa pernah mengembangkan keterampilan untuk menjadi mandiri dan merasa nyaman dalam kesendirian. Meskipun awalnya merasa terkucil oleh media sosial, namun paradoksnya, media sosial tetap dipercayai sebagai alat untuk menghilangkan rasa keterkucilan tersebut. Pada akhirnya, individu ini menciptakan suatu lingkaran setan yang hanya memperkuat perasaan sepi dan sendiri. Mereka menjadi teralienasi. Ironisnya, media sosial yang sejatinya memberikan kemungkinan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas, justru membuat individu yang merasa kesepian semakin tidak tahan terhadap kesendirian. Mereka tidak terlatih untuk menikmati kesunyian; sebaliknya, mereka diberi kesempatan untuk terus berada dalam kerumunan, namun dengan risiko terkucilkan. Terdapat tekanan untuk mempresentasikan diri sebagai anggota masyarakat yang sosial, aktif, dan diinginkan. Ketika individu lain menunjukkan muatan konten yang serupa dengan kita, tetapi mendapatkan lebih banyak "love" atau dukungan³², kita dapat merasa bahwa koneksi sosial kita kurang signifikan. Hal ini berpotensi meningkatkan perasaan alienasi dan mendorong kita untuk lebih intensif terlibat dalam media sosial, dengan keyakinan bahwa rasa rendah diri kita adalah sesuatu yang perlu diperbaiki, dan bahwa media sosial dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut.

Persetujuan sosial dalam dunia maya menjadi sebuah tantangan yang mirip dengan ujian, di mana kegagalan menghadapinya dapat menimbulkan keinginan untuk mengulangi proses tersebut hingga berhasil. Namun, patut dicatat bahwa media sosial tidak dapat dianggap sebagai ujian. Sebagai anggota dari generasi yang mayoritas menggunakan media sosial, pemahaman saya terhadap fenomena ini sangatlah mendalam. Saya tidak pernah mengalami kesepian sebesar saat-saat tertentu ketika saya terlibat dalam percakapan dengan banyak orang, tetapi kenyataannya, saya tetap merasa sendiri.

3. Media sosial menurunkan kualitas interaksi

Meskipun jejaring sosial melalui media sosial memperluas relasi sosial, seringkali terjadi penurunan kualitas interaksi, yang disertai dengan pengorbanan komunikasi yang lebih kaya dibandingkan dengan pertemuan tatap muka langsung. Dalam konteks ini, perasaan alienasi dapat terasa mendalam, sebab meskipun jaringan sosial yang terbentuk melalui media sosial memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan peradaban pra-internet, namun pemahaman dan kedekatan dengan orang lain tetap terbatas. Kualitas komunikasi pun mengalami penurunan, dan kesadaran akan hal ini tetap ada, meskipun tindakan untuk mengatasi hal tersebut mungkin tidak selalu dilakukan.³³ Terkait dengan permasalahan ini, pengalaman dan tanggapan pribadi akan disampaikan tanpa bermaksud memberikan pengajaran atau nasihat, sehingga pembaca dapat menimbang sendiri solusi yang dianggap sesuai, baik mengikuti pendekatan yang diuraikan atau memilih alternatif lainnya.

³¹ Allison Antink-Meyer and Ryan A. Brown, "Second-Career Science Teachers' Classroom Conceptions of Science and Engineering Practices Examined through the Lens of Their Professional Histories," *International Journal of Science Education* 39, no. 11 (2017): 1511-1528.

³² Saeideh Bakhshi, David A. Shamma, and Eric Gilbert, "Faces Engage Us: Photos with Faces Attract More Likes and Comments on Instagram," *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings* (2014): 965-974.

³³ Nurul Istiani and Athoillah Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202-225.

Pertanyaan esensialnya adalah: Apakah perlu menghapus akun media sosial? Terang-terangan, pertimbangan untuk menghapus akun tidak menjadi pilihan mengingat adanya kebutuhan dan kegembiraan yang diakui dapat diperoleh melalui media sosial. Namun, kesadaran penuh ada bahwa kegembiraan yang diperoleh bukanlah pengalaman yang alami dan berkelanjutan, melainkan bersifat artifisial dan rentan.

Kesadaran terbukti menjadi kekuatan yang membantu dalam menjaga otonomi diri dan memahami implikasi dari pertimbangan, terutama saat terlibat di media sosial. Dalam dinamika antara fakta dan potensi, upaya keseimbangan terus dijaga, memungkinkan keterbukaan terhadap peluang perubahan tanpa mengabaikan realitas yang ada. Berdiri teguh pada dataran fakta, ada pemahaman bahwa potensi dapat terwujud tanpa mengesampingkan kenyataan. Singkatnya, perubahan dapat terjadi dengan keinginan dan realisme. Hidup, sesuai pandangan Kierkegaard, bukan sekadar konsepsi, melainkan pengalaman yang harus dihayati. Pandangan hidup dan nilai-nilai ditegakkan tanpa membiarkan teknologi mengubah esensi dan makna yang dianut.

Banyak hal lain yang perlu diperhatikan, dan seringkali manusia harus melangkah jauh ke luar untuk menyadari bahwa setiap menit yang dihabiskan dalam kecewa dan kecemasan di media sosial setara dengan kehilangan 60 detik untuk merasakan kebahagiaan dalam dunia nyata. Fenomena ini, dalam teori Marx, dapat diidentifikasi sebagai Alienasi, di mana banyak individu kehilangan esensi mereka sebagai entitas sosial. Jika dahulu para pekerja teralienasi oleh produk industri, kini banyak yang mengalami alienasi melalui media sosial, terpengaruh oleh apa yang mereka lihat. Dengan menggunakan terminologi Jean Baudrillard, individu cenderung membentuk simulakrum sesuai dengan apa yang mereka temui dalam lingkungan media sosial.³⁴ Semakin banyaknya pemakaian media sosial, menyebabkan manusia semakin hari semakin teralienasi.

SIMPULAN

Alienasi merupakan teori yang lahir dari ide Karl Marx. Marx merupakan seorang filosof, ekonom dan sosiolog. Alienasi adalah keterasingan atas diri sendiri, manusia kehilangan makna atas esensi individunya karena dipengaruhi oleh lingkungan, hubungan, produk disekitarnya.

Media sosial yang merupakan suatu platform cenderung membuat manusia teralienasi oleh dirinya, media sosial menyebabkan manusia kehilangan akan esensinya dan menimbulkan rasa kecewa, kesedihan, dengan apa yang ditampilkan media sosial, apa yang dilihat oleh suatu individu mempengaruhi kemaknaan individu tersebut. Media sosial membuat manusia menciptakan individu semu, membuat manusia perlu persetujuan sosial (media) untuk menyatakan ke-eksistensian individunya. Media sosial menurunkan kualitas interaksi, atau diskursif.

REFERENSI

- Antink-Meyer, Allison, and Ryan A. Brown. "Second-Career Science Teachers' Classroom Conceptions of Science and Engineering Practices Examined through the Lens of Their Professional Histories." *International Journal of Science Education* 39, no. 11 (2017): 1511–1528.
- Bakhshi, Saeideh, David A. Shamma, and Eric Gilbert. "Faces Engage Us: Photos with Faces Attract More Likes and Comments on Instagram." *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings* (2014): 965–974.
- Bilqis, Lira Arifah. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020.
- Fariyah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431–454.
- Haenlein, Andreas M. Kaplan dan Michael. *Social Media: Back to The Roots And Back To The Future*. Paris: ESCP Europe, 2010.
- Hou, Avus Cy, Yu Chen Chen, and Rong An Shang. "Mutual Relations in ERP Implementation: The Impacts of Work Alienation and Organizational Support in State-Owned Enterprise." *Procedia Computer Science* 100, no. Lee 2010 (2016): 1289–1296. <http://dx.doi.org/10.1016/j.procs.2016.09.244>.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. "Fikih Media Sosial Di Indonesia." *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202–225.
- Kambali, Muhammad. "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 63–80.
- Kanwar, Varinder Taprial dan Priya. *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS, 2012.
- Karim, Fazida, Azeezat Oyewande, Lamis F Abdalla, Reem Chaudhry Ehsanullah, and Safeera Khan. "Social

³⁴ Theguh Saumantri and Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020): 247.

- Media Use and Its Connection to Mental Health: A Systematic Review." *Cureus* 12, no. 6 (2020).
- Keller, Philip Kottler dan Kevin Lane. *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGI Global, 2016.
- Kothari, C. R. *Research Methodology : Methods & Techniques*. New Age International (P) Ltd, 2004.
- Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Amerika: Sage publications, 2013.
- Mahdi, M Ivan. "Engguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022." <https://DataIndonesia.Id/>. Last modified 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.
- Makmudah, Siti. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Nganjuk, 2019. Guepedia.
- Marandika, Derajat Fitra. "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 229.
- Mely. "Hasil Survei Mengungkapkan Media Sosial Paling Digemari Di Indonesia." <https://Www.Gatra.Com>. Last modified 2022. <https://www.gatra.com/news-548811-nasional-hasil-survei-mengungkapkan-media-sosial-paling-digemari-di-indonesia-.html>.
- Park, Namsu, Kerk F. Kee, and Sebastián Valenzuela. "Being Immersed in Social Networking Environment: Facebook Groups, Uses and Gratifications, and Social Outcomes." *Cyberpsychology and Behavior* 12, no. 6 (2009): 729–733.
- Reveley, James. "As Alienation : A Review and Critique." *E-Learning and Digital Media* 10, no. 1 (2013): 83–94.
- Saumantri, Theguh, and Abdu Zikrillah. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020): 247.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Riwayat Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Problematika Dakwah Di Media Sosial*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Vidal, C., Lhaksampa, T., Miller, L., & Platt, R. (2020). Social Media Use and Depression in Adolescents: a Scoping Review. *32*(3), 235–253.
- Wahyuddin, Imam. "Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika." *Tasamuh : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016): 218.
- Zajuli, Ahmad. *60 Tokoh Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- "Karya-Karya Marx." [Ttps://Www.Marxists.Org](https://Www.Marxists.Org). <https://www.marxists.org/indonesia/archive/index.htm>.